

Bab V

PENUTUP

Jiwa bermisi tidak perlu dipandang sebagai sebuah hal yang eksklusif, yang hanya dimiliki dimiliki oleh beberapa orang saja. Sebutan “orang misi” kerap kali terdengar dalam lingkungan gereja. Misi dilihat sebagai kekhususan sehingga menimbulkan paradigma bahwa misi hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu saja.

Skripsi ini lahir dari kegelisahan mengenai hal tersebut. Penulis berkeyakinan bahwa setiap orang percaya memiliki jiwa misi, oleh karena Roh Kudus yang hadir dalam kehidupannya, tidak bisa bertindak berbeda dengan Allah yang bermisi dengan cara mengutus anak-Nya yang Tunggal Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia. Roh Kudus pasti menyuarakan spiritual bermisi pada setiap orang percaya. Gereja mutlak memandang pandangan fundamental ini, bahwa tidak ada keterpisahan kehendak Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus untuk senantiasa bertindak menjangkau jiwa-jiwa berdosa, masuk ke dalam kerajaannya.

Pendefinisian misi juga mulai bergeser menjadi suatu kegiatan *adventure*, yaitu sebuah pengalaman yang menegangkan ketika masuk ke daerah pedalaman, bertemu dengan orang-orang yang dianggap miskin dan belum mencicipi kehidupan modern. Sehingga tim misi akhirnya bertindak sebagai orang yang merasa sudah terlebih dahulu memiliki kehidupan layak dan modern, sehingga pantas untuk

menolong dan membagi-bagikan sembako. Misi dianggap sebagai ajang keberanian menembus medan berat dan kemampuan mengalahkan segala dimensi kesulitan hidup, dan diakhiri dengan kemenangan. Misi menjadi kesempatan orang untuk mendapatkan pujian.

Apakah pendapat penulis ini sebuah penghakiman kepada setiap gereja atau jemaat mengenai misi? Penulis memang tidak berhasil mendapatkan jawaban yang konkrit atas “tudingan” ini. Tetapi, dengan segala persiapan *mission trip* dari beberapa gereja, penulis melihat bahwa persiapan tersebut lebih dominan dengan hiruk pikuk mengumpulkan buku-buku dan baju-baju bekas layak pakai. Paket-paket sembako disiapkan sedemikian rupa. Pengumuman gencar mengajak partisipasi jemaat untuk ikut serta mendonasi kegiatan tersebut. Uang sebagai bagian yang semakin lekat dalam modernitas, dapat menyingkirkan makna kesertaan jemaat dalam kegiatan tersebut. Ketika mereka sudah mendonasi, mereka akan menganggap selesailah tugas mereka.

Misi Paulus ialah memproklamasikan Yesus yang adalah Mesias (Roma 3:21-23). Kehidupan manusia di dalam dosa, menjadi titik sentral keprihatian misi itu sendiri. Misi bukan tindakan sosial. Walaupun melalui tindakan sosial, jembatan misi bisa terbangun. Gereja mulai lebih banyak mengutamakan makna tindakan sosial sebagai tindakan misi. Hal ini diperlihatkan melalui tidak adanya tindak lanjut kepada daerah yang pernah dikunjungi. Mesias tidak dapat digantikan dengan paket sembako.

Gereja juga seringkali mengeluhkan betapa sulitnya mencari pekerja misi. Jemaat hanya tertarik bertindak sebagai donatur, namun enggan bertindak sebagai

penyampai Injil. Hal ini juga dipicu oleh telah terkotaknya makna misi itu sendiri. Sesungguhnya, seluruh jemaat memiliki vitalitas bermisi. Gereja memiliki tugas untuk secara serius menyampaikan berulang-ulang apa yang sudah dilakukan Allah untuk manusia. Tindakan Allah menyelamatkan manusia adalah peristiwa dramatis. Drama tersebut harus dimengerti oleh jemaat. Drama tersebut harus menyentuh kerohanian jemaat. Kesempatan yang terbaik untuk kembali menyampaikan pengulangan drama tindakan Allah adalah melalui ibadah raya yang dilaksanakan setiap hari Minggu.

Drama yang dimaksud dalam skripsi ini sekali lagi bukanlah dalam arti drama seperti yang dipentaskan di panggung. Melainkan, drama yang dimaksud adalah sebuah upaya atau dramatisasi penyampaian isi hati Allah secara tepat melalui liturgi ibadah raya.

Revitalisasi dilakukan melalui tindakan mengembalikan makna ibadah yang benar. Selanjutnya adalah, bila setiap kali ibadah raya jemaat bisa mendapatkan kepuasan teologis, maka kepuasan tersebut akan mendorong jemaat untuk bertindak membagikan kebenaran kepada banyak orang, melalui kehidupan sehari-hari. Dalam posisi itu jemaat sudah dapat dikatakan telah bermisi. Bermisi adalah ekspresi ibadah yang benar.